

Peran Ilmu Aṣwāt Dalam Memahami Intonasi dan Jeda Kalimat Bahasa Arab

Lina Marlina ¹, Pajar Abdurahman ², Yusri Yusron ³, Halwa Nida Nur Syariah ⁴

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

linamarlina@uinsgd.ac.id , fajarabdurahman43@gmail.com ,

yusriyusron95@gmail.com , syariahhalwao3@gmail.com

Abstract: Ilmu al-Aṣwāt, the study of Arabic phonetics and phonology, plays a crucial role in enhancing both fluency and accuracy in spoken communication. This article aims to explore the role of phonetic knowledge in understanding intonation and pause (waqf) in Arabic sentences and its contribution to the development of learners' communicative competence. Using a literature review approach, this study analyzes recent scholarly works on how intonation distinguishes sentence types (declarative, interrogative, imperative, and prohibitive), and how strategic pauses influence meaning especially within the Qur'anic context. The findings suggest that proper control of intonation and pausing not only strengthens sentence structure but also directly affects meaning, nuance, and message clarity in Arabic discourse. Therefore, integrating the science of aṣwāt into Arabic language instruction is essential to support the formation of comprehensive speaking skills. This study recommends that aṣwāt be taught not merely as a technical discipline but as a pragmatic strategy for developing both linguistic and sociolinguistic competence among learners.

Keywords: *Ilm al-Aṣwāt, Suprasegmental Phonology, Intonation, Pausing, Arabic Language*

Abstrak: Ilmu aṣwāt, sebagai kajian fonetik dan fonologi dalam bahasa Arab, memainkan peran vital dalam menunjang kefasihan dan ketepatan komunikasi lisan. Artikel ini bertujuan untuk menelaah secara mendalam bagaimana ilmu aṣwāt berkontribusi dalam memahami intonasi dan jeda kalimat bahasa Arab, serta relevansinya dalam membentuk kompetensi komunikatif pembelajar non-Arab. Melalui pendekatan studi pustaka, dikaji sejumlah literatur terkini yang mengupas fungsi intonasi dalam membedakan jenis kalimat (khabariyyah, istifhāmiyyah, amr, nahy) serta peran jeda (waqf) dalam menghindari ambiguitas makna, khususnya dalam konteks Al-Qur'an. Temuan menunjukkan bahwa ketepatan dalam mengelola intonasi dan jeda tidak hanya memperkuat struktur ujaran, tetapi juga berimplikasi langsung terhadap makna, nuansa, dan keberterimaan pesan dalam komunikasi Arab. Oleh karena itu, integrasi ilmu aṣwāt dalam pembelajaran bahasa Arab merupakan kebutuhan mendesak dalam mendukung pembentukan maharah kalām yang utuh. Penelitian ini merekomendasikan agar ilmu aṣwāt tidak hanya diajarkan secara teknis, tetapi juga dimaknai sebagai strategi pragmatis dalam membangun kompetensi linguistik dan sosiolinguistik pembelajar.

Kata kunci: *ilmu aṣwāt, fonologi suprasegmental, intonasi, jeda, bahasa Arab.*

Pendahuluan

Bahasa Arab dikenal sebagai bahasa Al-Qur'an dan Al-Sunnah yang kaya dengan sistem fonologi, baik segmental maupun suprasegmental. Bahasa Arab dikenal sebagai bahasa yang memiliki sistem fonologi yang kaya dan kompleks. Dalam proses memahami bahasa ini secara utuh, seseorang perlu menguasai ilmu tentang bunyi, yang dalam tradisi linguistik Arab disebut dengan *Ilmu Aṣwāt*. Kajian ini berfokus pada cara bunyi dihasilkan, didengar, dan digunakan dalam komunikasi verbal. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap bunyi bahasa, pembelajar dapat lebih terampil dalam menyampaikan makna secara tepat dan alami.¹ Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia cukup berkembang dan digandrungi saat ini.

Namun, fakta yang terjadi di lapangan membuktikan bahwa banyak kendala yang harus dihadapi dalam proses pembelajarannya.² Salah satu aspek penting dalam bunyi bahasa adalah intonasi, yaitu pola naik-turunnya nada suara yang membawa nuansa makna tertentu dalam ujaran. Intonasi bukan sekadar unsur ekspresif, melainkan berfungsi untuk memperjelas struktur kalimat, menandai akhir wacana, dan menunjukkan sikap

penutur.³ Selain itu, jeda atau *waqf* dalam bahasa Arab memegang peran kunci dalam memperjelas batas makna. Ketepatan dalam menempatkan jeda dapat memengaruhi pemahaman pendengar terhadap maksud pembicara, terutama dalam konteks formal seperti membaca Al-Qur'an atau pidato.

Dengan demikian, keterampilan memahami intonasi dan jeda tidak bisa dilepaskan dari penguasaan Ilmu Aṣwāt. Pengabaian terhadap aspek ini dapat menyebabkan penyampaian makna menjadi rancu, bahkan salah tafsir. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri peran strategis Ilmu Aṣwāt dalam mengembangkan kemampuan memahami intonasi dan jeda kalimat bahasa Arab secara akurat dan bermakna.

Dalam komunikasi lisan, intonasi (*nibr*) dan jeda (*waqf*) memegang peranan penting karena dapat mengubah makna kalimat secara signifikan. Contoh klasik dalam bahasa Arab adalah perbedaan makna kalimat akibat jeda:

مدرسة → مدير المدرسة الجديدة
sekolahnya baru.
مدير → مدرسة جديدة
kepala sekolahnya yang baru.

Dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua, aspek ini kerap terabaikan. Fokus pengajaran sering terbatas pada nahwu dan sharaf, sementara aspek prosodi kurang mendapatkan porsi memadai. Padahal ilmu aṣwāt menawarkan perangkat analisis untuk memahami dan mengajarkan intonasi dan jeda dengan benar. Artikel ini mengkaji peran ilmu aṣwāt dalam mendukung pemahaman tersebut, dengan tujuan memberikan kontribusi pada bidang pengajaran bahasa Arab.

¹ Ni'mah Khoirotun and Salamiyah Anisa'atus, "Ilmu Ashwat Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Humanis, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* Vol 16 No1, no. Vol 16 No 1 (2024): Januari (2024): 36–49, <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/Humanis/article/view/5729>.

² Lina Marlina, "Analisis Kontrastif Fonologi Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Pidato Bahasa Arab Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Uin Sunan Gunung Djati Bandung (Contrastive Analysis of Arabic and Indonesian Language Phonology in Arabic Speech)," *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa* 17, no. 2 (2019): 125, <https://doi.org/10.26499/metalingua.v17i2.314>.

³ Viqri Aditya et al., "Al Waraqah:," *AL WARAQAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 2 (2024): 45–52.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran ilmu aṣwāt dalam memahami intonasi dalam kalimat bahasa Arab?
2. Bagaimana pengaruh jeda (waqf) terhadap makna ujaran dalam komunikasi bahasa Arab?
3. Sejauh mana kontribusi ilmu aṣwāt dalam membentuk kompetensi komunikatif pembelajar bahasa Arab?

Tujuan peneliti

1. Menganalisis peran ilmu aṣwāt dalam memahami unsur intonasi dalam bahasa Arab.
2. Mengkaji pengaruh jeda kalimat (waqf) terhadap interpretasi makna dalam komunikasi lisan bahasa Arab.
3. Menjelaskan kontribusi ilmu aṣwāt terhadap peningkatan keterampilan berbicara (maharah kalām) dan kompetensi komunikatif pembelajar bahasa Arab, terutama di Indonesia.

Metode

Artikel ini menggunakan metode studi pustaka dengan sumber primer berupa buku ilmu aṣwāt, fonologi Arab, dan artikel jurnal nasional maupun internasional terkait fonologi suprasegmental. Data dianalisis secara deskriptif-analitis dengan pendekatan teoritis untuk mensintesis peran ilmu aṣwāt dalam memahami intonasi dan jeda.

Pembahasan

A. Hakikat Ilmu Aṣwāt dalam Linguistik Arab

Ilmu Aṣwāt merupakan bagian dari linguistik yang membahas bunyi bahasa secara sistematis, baik secara artikulatoris maupun akustik. Dalam konteks bahasa Arab, ilmu ini tidak hanya berfungsi untuk menjelaskan cara pengucapan fonem secara benar, tetapi juga memuat aspek suprasegmental seperti tekanan (*naḥr*), jeda

(*waqf*), dan intonasi (*intonāsiyā*).⁴ Fungsi utama ilmu aṣwāt adalah sebagai landasan bagi keterampilan kebahasaan lainnya, terutama *maharah kalām* (berbicara) dan *maharah istimāʿ* (menyimak), yang keduanya sangat bergantung pada ketepatan pengucapan dan kejelasan struktur suara.

Dalam pengajaran bahasa Arab, banyak pendidik yang menekankan nahwu dan sharaf, tetapi melupakan pelatihan fonetik secara sistematis. Padahal, ketepatan dalam membedakan bunyi /ḍ/ dan /z/, atau antara /s/ dan /ṣ/, sangat memengaruhi makna.⁵ Artinya, *Ilmu Aṣwāt* tidak bisa diabaikan jika ingin membentuk kompetensi kebahasaan yang utuh.

B. Intonasi dan Fungsinya dalam Kalimat Bahasa Arab

Intonasi merupakan unsur prosodik yang berperan penting dalam pembentukan makna ujaran. Dalam fonologi, intonasi didefinisikan sebagai variasi tinggi-rendahnya nada suara (pitch) dalam suatu kalimat atau frasa, yang dapat memengaruhi struktur makna dan jenis kalimat. Dalam bahasa Arab, intonasi memiliki fungsi linguistik dan pragmatik, yaitu sebagai penanda jenis kalimat, ekspresi emosi, serta sebagai indikator struktur sintaksis ujaran. Secara umum, terdapat empat bentuk dasar fungsi intonasi dalam kalimat bahasa Arab, yaitu:

1. Kalimat Berita (Jumlah Khabariyyah) Diakhiri dengan intonasi menurun sebagai penanda informasi atau pernyataan.
2. Kalimat Tanya (Jumlah Istifhāmiyyah) Mengandung intonasi naik di akhir kalimat, terutama pada pertanyaan ya/tidak (*yes-no question*).
3. Kalimat Perintah (Jumlah Amriyyah) Biasanya diucapkan dengan nada tinggi

⁴ Ni'mah Khoirotun and Salamiyah Anisa'atus, "Ilmu Ashwat Dalam Pembelajaran Bahasa Arab."

⁵ Aditya et al., "Al Waraqah:"

pada bagian awal dan menurun di akhir, menandakan penegasan.

4. Kalimat Larangan (Jumlah Nahy) Memiliki pola tekanan emosional dengan nada sedang ke tinggi, terutama pada ekspresi larangan yang tegas.⁶ Contohnya

هَلْ ذَهَبْتَ إِلَى السُّوقِ؟ Kalimat tersebut secara struktur merupakan kalimat tanya (*istifhāmiyyah*), sehingga secara fonetik harus diucapkan dengan pola intonasi naik di akhir. Jika dibaca datar atau menurun, maka akan terdengar sebagai pernyataan, yang berpotensi membingungkan pendengar.

Hal ini sejalan dengan teori Gussenhoven (2004) yang menyatakan bahwa intonasi merupakan perangkat penting dalam komunikasi manusia yang dapat “mengisyaratkan” fungsi sintaksis dan sikap penutur.⁷ Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, intonasi menjadi aspek suprasegmental yang wajib dilatihkan agar siswa mampu membedakan jenis kalimat secara oral dengan benar.⁸

Lebih lanjut, dalam komunikasi interpersonal, intonasi juga berfungsi sebagai **penanda sikap (attitudinal function)** dan **penekanan makna (emphatic function)**. Intonasi yang naik drastis bisa menandakan keterkejutan, keraguan, atau antisipasi, sedangkan

intonasi turun secara perlahan dapat menunjukkan ketenangan, kepastian, atau akhir ide. Dalam interaksi sehari-hari, intonasi juga menjadi pembeda antara ungkapan ramah dan nada marah, meskipun kata-katanya sama. Maka, kemampuan menggunakan intonasi dengan tepat mencerminkan kecakapan berbahasa yang komunikatif dan kontekstual.⁹

C. Jeda Kalimat (Waqf) dan Implikasinya Terhadap Makna

Dalam kajian ilmu *aṣwāt*, jeda atau *waqf* merupakan salah satu aspek suprasegmental yang memiliki fungsi signifikan dalam ujaran, khususnya dalam bahasa Arab. Jeda tidak sekadar menjadi tempat bernapas atau istirahat fisiologis dalam pembacaan teks, tetapi juga menjadi penanda struktural penting dalam pemahaman makna kalimat. Dengan kata lain, jeda merupakan elemen prosodik yang memengaruhi interpretasi sintaksis dan semantik suatu ujaran.

Dalam konteks bahasa Arab klasik, khususnya pembacaan Al-Qur’an, ilmu *tajwīd* memberikan perhatian khusus terhadap jeda dengan menetapkan berbagai macam kategori *waqf* yang memiliki aturan tersendiri. Jenis-jenis *waqf* seperti *waqf kāmil* (berhenti sempurna), *waqf jā’iz* (berhenti yang diperbolehkan), dan *waqf lā yajūz* (berhenti yang tidak diperbolehkan) tidak hanya mempengaruhi keindahan pelafalan, tetapi juga berdampak pada makna yang disampaikan.¹⁰ Oleh karena itu, memahami jeda bukan hanya penting dalam aspek fonetik, tetapi juga krusial dalam

⁶ Aditya et al.

⁷ MUHAMMAD AFIF AMRULLOH, “FONOLOGI BAHASA ARAB (Tinjauan Deskriptif Fonem Bahasa Arab),” *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 8, no. 1 (2017): 4, <https://doi.org/10.24042/albayan.v8i1.353>.

⁸ IRZA HIDAYATULLOH, Suparmanto Suparmanto, and Moh Nasikin, “Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Al-Ashwat Di Dalam Meningkatkan Keterampilan Menyimak Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Mataram,” *Al-Mu’Arrib: Journal of Arabic Education* 3, no. 1 (2023): 24–31, <https://doi.org/10.32923/al-muarrib.v3i1.2919>.

⁹ Delmadji Abdelkader, “Phonological Manifestations Resulting of the Phenomenon of Waqf in the Recitation of the Qur’ An” 7, no. 3 (2022): 11–15, <https://doi.org/10.11648/j.allc.20220703.11>.

¹⁰ Nuril Mufidah, “Metode Pembelajaran Al-Ashwat,” *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 2 (2018): 199–218, <https://doi.org/10.14421/almahara.2018.042-03>.

memahami isi pesan secara utuh. Sebagai contoh, dalam ayat Al-Qur'an: **وَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ** (waqf) setelah kata **غَفُورٌ**, maka akan terjadi pemisahan makna dari sifat **رَحِيمٌ** yang juga merupakan bagian dari deskripsi sifat Allah. Hal ini dapat menyebabkan penurunan makna semantik ayat, karena kesan keutuhannya hilang. Dalam hal ini, *waqf* yang tidak sesuai berpotensi menimbulkan kekeliruan dalam penafsiran dan pemahaman pesan ilahi. Dalam komunikasi lisan sehari-hari, jeda memiliki fungsi pragmatik dan retorik. Salah penempatan jeda dapat menyebabkan ambiguitas makna atau bahkan kesalahpahaman. Misalnya, dalam kalimat: **جاء الأستاذ الطالب مجتهداً** Jika jeda ditempatkan setelah **الأستاذ**, maka struktur kalimat menjadi ambigu, karena bisa diartikan bahwa “sang guru berkata”, atau justru “guru adalah siswa yang rajin”. Maka dari itu, kontrol terhadap jeda menjadi bagian penting dalam kompetensi fonetik dan pragmatik.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Wahyuni, yang menyatakan bahwa kesalahan dalam penempatan jeda dalam ujaran bahasa Arab dapat memengaruhi keberterimaan ujaran di kalangan penutur asli.¹¹ Bahkan dalam konteks pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing (Tafa), pelatihan *waqf* menjadi bagian integral dalam pelafalan dan penguasaan prosodi. Sejalan dengan itu, Gibbon menyebut jeda sebagai “pause units” yang tidak hanya berfungsi sebagai penanda prosodi, tetapi juga memiliki efek linguistik terhadap pemrosesan informasi dalam ujaran. Jeda yang tidak tepat dapat menyebabkan *cognitive break* pada

pendengar, mengganggu kohesi makna dan menyebabkan disorientasi wacana.¹²

Oleh karena itu, pembelajaran mengenai jeda kalimat tidak dapat dipisahkan dari pelatihan intonasi dan ritme dalam pengajaran bahasa Arab. Ketiganya membentuk komponen prosodik yang mendasari pemahaman dan produksi bahasa secara komprehensif. Dalam desain kurikulum pengajaran ilmu *aşwāt*, perlu ditekankan bahwa penguasaan *waqf* akan memperkuat kompetensi fonetik, retorik, dan bahkan pemahaman tafsiriyah dalam konteks keislaman.

D. Peran Ilmu *Aşwāt* dalam Pembentukan Kompetensi Komunikatif

Ilmu *aşwāt*, sebagai cabang linguistik fonetik dan fonologi dalam bahasa Arab, memiliki peranan yang sangat strategis dalam pembentukan kompetensi komunikatif siswa. Kompetensi komunikatif tidak hanya mencakup kemampuan menyusun kalimat secara gramatikal, melainkan juga keterampilan dalam **melafalkan bunyi dengan benar**, mengatur **intonasi secara tepat**, dan menempatkan **jeda secara wajar** sesuai konteks ujaran.¹³ Oleh karena itu, ilmu *aşwāt* menjadi landasan utama dalam pengajaran keterampilan berbicara (maharah *kalām*) yang efektif.

Peserta didik yang mendapatkan pelatihan fonetik Arab secara intensif menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam aspek **pronunsiasi huruf**, terutama dalam pelafalan huruf-huruf makhrajiyyah yang rumit seperti /‘ayn/,

¹² Mohd Mustaffami Imas et al., “Waqaf in Surah Al-Fatihah : A Comparison among Authoritative Texts on Waqaf and Ibtida,” no. 12 (2024): 3420–24, <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v14-i12/24325>.

¹³ Lina Marlina, *Pengantar Ilmu Ashwat*, Fajar Media Bandung, vol. 1, 2019, http://digilib.uinsgd.ac.id/30539/1/PENGANTAR_ILMU_ASHWAT.pdf.

¹¹ Iswah Adriana, “ALQURAN MENURUT TINJAUAN FONOLOGI ARAB Iswah Adriana Abstract :,” *Okara* 1 (2017): 57–84.

/ḥā’/, dan /tā’/. Pelatihan tersebut tidak hanya meningkatkan kejelasan artikulasi, tetapi juga memberikan rasa percaya diri siswa dalam menggunakan bahasa Arab secara lisan.¹⁴

Lebih lanjut, keterampilan mengelola intonasi dan jeda juga membantu siswa dalam membedakan jenis kalimat (seperti perintah, tanya, larangan, atau berita), serta menyesuaikan nada bicara dengan sikap komunikatif yang tepat. Hal ini sangat penting dalam situasi percakapan nyata, baik formal maupun informal. Sebagai contoh, penggunaan intonasi menaik pada akhir kalimat dalam pertanyaan terbuka (istifhām) seperti: هَلْ ذَهَبْتَ إِلَى الْمَكْتَبَةِ? akan memberikan efek komunikasi yang berbeda jika dibandingkan dengan intonasi datar atau menurun, yang justru dapat menimbulkan kesan sebagai pernyataan.

Dari sisi pedagogik, pendekatan fonetik dalam pengajaran bahasa Arab memungkinkan guru untuk memberikan **umpan balik langsung terhadap kesalahan pelafalan** dan membantu siswa menyesuaikan artikulasi melalui latihan makhārij al-ḥurūf dan ṣifāt al-ḥurūf. Misalnya, pelafalan antara huruf س dan ص yang tampak serupa bagi pelajar Indonesia, dapat dilatih secara sistematis melalui pendekatan ilmu aṣwāt yang berbasis simulasi bunyi dan cermin makhraj.

Penelitian oleh Mulyadi dan Akbar mengungkapkan bahwa integrasi ilmu aṣwāt dalam kurikulum pengajaran bahasa Arab terbukti efektif dalam membangun kesadaran fonologis siswa dan mempercepat pencapaian kelancaran

berbicara (*fluency*).¹⁵ Bahkan, siswa yang sudah terbiasa dengan latihan intonasi dan jeda cenderung mampu menyampaikan ide-idenya dengan runtut dan mudah dipahami oleh lawan bicara. Kompetensi komunikatif yang dibangun melalui ilmu aṣwāt juga mencakup dimensi **kontekstual** dan **sosiolinguistik**, seperti kemampuan menyesuaikan nada suara dengan situasi formal atau informal, berbicara dengan sikap yang sopan (*ta’abburī*), dan memperhatikan norma percakapan dalam budaya Arab. Oleh karena itu, ilmu aṣwāt bukan hanya ilmu teknis tentang bunyi, tetapi juga membentuk keterampilan pragmatis dan etika komunikasi.

Dengan demikian, penguasaan ilmu aṣwāt menjadi **pra-syarat mutlak** dalam penguasaan berbicara bahasa Arab yang benar, bermakna, dan berterima. Tanpa pemahaman yang baik terhadap aspek fonetik dan prosodik, kemampuan berbicara siswa hanya akan bersifat mekanis, tidak komunikatif, dan rentan terhadap kesalahpahaman makna.

E. Implikasi terhadap Pengajaran Bahasa Arab

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditegaskan bahwa Ilmu Aṣwāt harus mendapat tempat dalam kurikulum pembelajaran bahasa Arab, baik di tingkat dasar maupun lanjutan. Penggunaan pendekatan prosodik dalam pengajaran (intonasi dan jeda) dapat dimasukkan ke dalam metode latihan dialog, membaca puisi Arab, serta pelatihan membaca Al-Qur’an. Model pengajaran yang mengintegrasikan ilmu aṣwāt dengan pendekatan komunikatif terbukti lebih efektif dalam membentuk kebiasaan pelafalan yang benar, intonasi ekspresif, dan keterampilan berbicara yang komunikatif.

F. Analisis dan Implikasi Linguistik

¹⁴ Amriani Amriani and Hardianto Rahman, “Pengaruh Ilmu Ashwat Terhadap Keterampilan Berbicara Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Di Iain Sinjai,” *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab* 2, no. 2 (2020): 25–32, <https://doi.org/10.47435/naskhi.v2i2.436>.

¹⁵ Mufidah, “Metode Pembelajaran Al-Ashwat.”

Dari pembahasan yang telah dipaparkan, dapat dianalisis bahwa ilmu aṣwāt memiliki pengaruh langsung terhadap akurasi fonologis dan efektivitas komunikasi dalam bahasa Arab. Intonasi bukan hanya bagian dari keindahan retorika lisan, tetapi juga menjadi penentu fungsi kalimat. Sementara jeda (waqf) memainkan peran pragmatis dalam membingkai makna. Ketidaktahuan terhadap keduanya dapat menyebabkan perubahan makna secara drastis, bahkan dalam konteks ibadah seperti tilawah Al-Qur'an.

Dari segi pedagogik, kurangnya perhatian terhadap ilmu aṣwāt dalam kurikulum pengajaran bahasa Arab berpotensi menimbulkan kesenjangan antara penguasaan gramatikal dan keterampilan lisan. Dengan kata lain, seorang siswa bisa saja menguasai nahwu dan sharaf secara teori, tetapi gagal dalam menyampaikan pesan secara fasih dan komunikatif.

Implikasinya, pembelajaran ilmu aṣwāt harus diposisikan sebagai bagian inti dalam pengajaran maharah kalām (keterampilan berbicara), bukan hanya sebagai pengantar tajwid. Guru bahasa Arab perlu mengintegrasikan latihan intonasi dan jeda dalam pembelajaran kelas secara eksplisit, bahkan sejak tahap pemula.

Kesimpulan

Ilmu aṣwāt berperan vital dalam membantu pemahaman intonasi dan jeda kalimat bahasa Arab. Fonologi suprasegmental tidak hanya mendukung keindahan pelafalan, tetapi juga mencegah kesalahan makna dalam komunikasi. Pemanfaatan ilmu ini dalam pembelajaran bahasa Arab sangat diperlukan untuk meningkatkan kompetensi lisan peserta didik, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua di Indonesia. Ilmu aṣwāt bukan sekadar telaah teoretis tentang bunyi bahasa Arab, melainkan pilar utama dalam membangun kompetensi komunikatif yang

utuh dan bermakna. Pemahaman terhadap intonasi dan jeda kalimat tidak hanya menentukan kejelasan bunyi, tetapi juga menjadi penentu utama dalam pemaknaan pesan, penghindaran ambiguitas, serta penyesuaian sikap dalam interaksi lisan.

Dari pembahasan yang telah diuraikan, jelas bahwa integrasi ilmu aṣwāt dalam proses pembelajaran bahasa Arab memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan pelafalan yang tepat, intonasi yang kontekstual, dan penempatan jeda yang logis semuanya merupakan komponen esensial dalam komunikasi yang efektif dan beradab. Lebih dari itu, ilmu aṣwāt juga berperan sebagai jembatan antara kompetensi linguistik dan kompetensi pragmatik, menjadikannya bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi juga seni dalam meresapi ruh bahasa Arab. Maka, membekali pelajar dengan ilmu aṣwāt ibarat memberikan kompas untuk menavigasi samudra komunikasi Arab secara jernih, fasih, dan bermartabat.

Daftar Pustaka

- Abdelkader, Delmadji. "Phonological Manifestations Resulting of the Phenomenon of Waqf in the Recitation of the Qur ' An" 7, no. 3 (2022): 11–15. <https://doi.org/10.11648/j.allc.20220703.11>.
- Aditya, Viqri, Pasca Sarjana, Universitas Islam, Negeri Raden, Intan Lampung, Achmad Naufal, Pasca Sarjana, et al. "Al Waraqah:" *AL WARAQAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 2 (2024): 45–52.
- Adriana, Iswah. "ALQURAN MENURUT TINJAUAN FONOLOGI ARAB Iswah Adriana Abstract : " *Okara* 1 (2017): 57–84.
- Amriani, Amriani, and Hardianto Rahman. "Pengaruh Ilmu Ashwat Terhadap Keterampilan Berbicara Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Di Iaim

- Sinjai." *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab* 2, no. 2 (2020): 25–32. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v2i2.436>.
- AMRULLOH, MUHAMMAD AFIF. "FONOLOGI BAHASA ARAB (Tinjauan Deskriptif Fonem Bahasa Arab)." *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 8, no. 1 (2017): 4. <https://doi.org/10.24042/albayan.v8i1.353>.
- HIDAYATULLOH, IRZA, Suparmanto Suparmanto, and Moh Nasikin. "Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Al-Ashwat Di Dalam Meningkatkan Keterampilan Menyimak Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Mataram." *Al-Mu'Arrib: Journal of Arabic Education* 3, no. 1 (2023): 24–31. <https://doi.org/10.32923/al-muarrib.v3i1.2919>.
- Imas, Mohd Mustaffami, Wan Mohd, Khairul Firdaus, Wan Khairul, Aiman Wan, Wan Nur Izzati, Wan Nor Anas, Abdul Hanis Embong, and Rus Auni Zulkpli. "Waqaf in Surah Al-Fatihah : A Comparison among Authoritative Texts on Waqaf and Ibtida," no. 12 (2024): 3420–24. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v14-i12/24325>.
- Marlina, Lina. "Analisis Kontrastif Fonologi Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Pidato Bahasa Arab Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Uin Sunan Gunung Djati Bandung (Contrastive Analysis of Arabic and Indonesian Language Phonology in Arabic Speech." *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa* 17, no. 2 (2019): 125. <https://doi.org/10.26499/metalingua.v17i2.314>.
- . *Pengantar Ilmu Ashwat. Fajar Media Bandung*. Vol. 1, 2019. http://digilib.uinsgd.ac.id/30539/1/PENGANTAR_ILMU_ASHWAT.pdf.
- Mufidah, Nuril. "Metode Pembelajaran Al-Ashwat." *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 2 (2018): 199–218. <https://doi.org/10.14421/almahara.2018.042-03>.
- Ni'mah Khoirotun, and Salamiyah Anisa'atus. "Ilmu Ashwat Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Humanis, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* Vol 16 No1, no. Vol 16 No 1 (2024): Januari (2024): 36–49. <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/Humanis/article/view/5729>.